

Menu **Seputar Kudus**

Target Penerimaan Cukai Rokok 2011 Naik



Target penerimaan cukai rokok tahun 2011 pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cuka (KPPBC) Tipe Madya Cukai Kudus naik dibanding tahun sebelumnya sekitar Rp 5 miliar. Pada tahun 2010 target penerimaan mencapai Rp

14.568.716.420.000, sementara target tahun ini naik menjadi Rp 15.082.894.850.000. Kenaikan ini disebabkan adanya penambahan target penerimaan dari pemerintah melalui alokasi APBN.

Kasubsi Pelayanan Informasi KPBC Tipe Madya Cukai Kudus, Zaini Rasidi, mengatakan beban tambahan dalam penerimaan cukai diberikan pada bidang pajak dan cukai, sehingga di daerah kebijakan tersebut direspon dengan menaikkan target. "Kami mengikuti kebijakan pemerintah dalam menaikkan target cukai rokok," terangnya, Rabu (5/1). Target tersebut, katanya, pada bulan Juni akan direvisi dengan mempertimbangkan kondisi di riil dinamika industri rokok. "Revisi target tidak pernah turun, justru akan bertambah target penerimaan cukai rokok," ujarnya. Kenaikan ini dari data yang ada dapat dibaca berasal dari permintaan pasar yang tinggi terhadap rokok. Sehingga produksi rokok setiap tahun juga bertambah.

Sumbang Penerimaan Jateng

Target tahun ini menyumbang 85,181 persen dari target cukai Provinsi Jawa Tengah. Tingginya sumbangan cukai rokok dari Eks Karisidenan Pati terjadi karena adanya pabrik-pabrik rokok besar yang beroperasi. Sementara terkait capaian target pada 2011, pihaknya belum bisa memrediksi apakah bisa melampaui

sebagaimana tahun sebelumnya. Pasalnya, penerimaan cukai baru mulai dilaksanakan.

Pada tahun 2010 target yang ditetapkan dalam penerimaan cukai rokok terlampaui 115,86 persen atau sebesar 16.831.359.239.042. Pada tahun 2009 target penerimaan cukai juga terlampaui sebesar Rp 15,2 triliun dari target Rp 13,8 triliun. Tren penerimaan cukai rokok yang melampaui target diperkirakan akan berlangsung pada tahun ini juga. **(zaka)**

BCB di Kompleks Menara Kudus Banyak Direhab



Benda Cagar Budaya di kompleks Makam, Masjid, dan Menara Kudus banyak mengalami rehabilitasi atau perbaikan oleh pihak yayasan yang bekerja sama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Prambanan. BCB yang

banyak mengalami rehab adalah batu bata. Sementara material kayu hanya 20 persen.

Hal itu dikatakan oleh Ketua Yayasan Makam, Masjid, dan Menara Sunan Kudus (YM3SK), KH Najib Hasan kepada Suara Merdeka, belum lama ini. Menurutnya material batu bata sulit sekali perawatannya, karena rentan gangguan dari alam. "Saat hujan batu bata terkena zat garam yang dibawanya. Sehingga saat kering muncul kristal-kristal putih yang menjadi makanan burung di sekitar menara. Akibatnya batu bata keropos sedikit demi sedikit," ujarnya.

Perawatan yang dilakukan membersihkan dari sisa-sisa zat garam atau lumpur yang ada adalah dengan menyikat, tetapi dengan sikat biasa, tidak boleh berbahan baja. Karena akan membuat batu bata cepat keropos.

Hal yang sama dilakukan untuk merawat kayu dengan menggunakan air rendaman gedebog (pelepah pisang) dicampur dengan tembakau srintil lalu dioles-oleskan pada kayu. "Ramuan itu untuk mencegah rayap datang ke kayu," ujarnya.

Sejauh ini material kayu yang sudah rapuh diganti, tetapi jumlahnya sedikit. Hanya pada bagian-bagian kecil, seperti atap

kayu dan penyangganya. Tiga pendopo yang berada di dalam kompleks kondisinya masih asli pada soko yang menyangga. Dua pendopo berjajar di sebelah utara dan selatan sebelum masuk Makam Sunan Kudus dikenal dengan Gapura Bubut, karena sokonya seperti bubut. Dan Pendopo utama disebut Tajug, karena menjadi tempat jujukan atau penerima tamu pada masa Sunan Kudus.

Hati-hati

Sementara untuk perbaikan Menara, pihaknya lebih hati-hati, karena ketika dilakukan penggalian oleh BP3 Prambanan sedalam 1 m tidak ada pondasinya. Jadi Menara terdiri dari tumpukan batu bata. "Kami bersama BP3 selalu mengadakan kajian terhadap posisi menara yang seringkali diisukan miring," ujarnya. **(Zaka)**

Sejumlah Cagar Budaya di Kudus Terkesan Wingit



Kesan wingit atau angker terhadap Benca Cagar Budaya (BCB) yang ada di Kudus muncul dari sejumlah tempat bersejarah. Meski perawatan rutin dilakukan serta merekrut sejumlah juru pelihara, kendala administrasi dihadapi

petugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Dari pantauan lapangan Masjid Bubar yang berada di Desa Demangan Kecamatan Kota terdapat sejumlah sesaji bermacam-macam, seperti bunga tujuh rupa yang sudah kering. Disinyalir BCB yang dibangun pada abad ke XV M tersebut sering digunakan untuk ritual tertentu.

Hal serupa ditemukan di Istana Kembar peninggalan Nitisemito bagian timur Kali Gelis. Kesan wingit muncul dari halaman depan rumah yang tak terawat. Konon di rumah tersebut bersemayam sejumlah mahluk halus. Bahkan terdengar program televisi Dunia Lain yang marak beberapa tahun lalu menempati rumah yang menandi kejayaan rokok kretek pada awal abad XX M.

Kondisi tersebut sungguh memprihatikkan ditengah kekayaan Kota Kudus akan artefak budayanya. Penulis buku Refilosofi Kebudayaan, Pergeseran Pascastruktural (2010), Syaiful Arif melihatnya sebagai sebuah gejala tuna budaya, yakni kekayaan budaya yang dimiliki tak bisa dimaknai sebagai benda budaya yang memuat nilai-nilai di dalamnya.

“Benda bersejarah yang dibiarkan tanpa dimaknai

sama saja menganggapnya sebagai benda mati. Padahal nilai luhur yang bisa digali sangat potensial disebarkan kepada masyarakat,” terangnya, belum lama ini. Ia melihat Kudus sebagai lahan subur penelitian bertema antropologi yang sangat menarik, namun sayang, peran Pemkab Kudus dalam menggali nilai budaya dinilai kurang.

Kendala pemilikan

Terpisah, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus melalui Kasi Sejarah dan Kepurbakalaan, Sancaka Dwi Supani mengakui adanya kendala terkait perawatan sejumlah BCB. Namun pihaknya merincikan jumlahnya hanya 10 persen atau sekitar 8 BCB dari 98 BCB yang terinventarisir saat ini. “Beberapa BCB yang tak terawat statusnya milik pribadi, sehingga kami agak kesulitan memantau karena peralihan kepemilikan tidak kami ketahui,” katanya.

Ia menyontohkan Istana Kembar bagian timur yang sudah dimiliki perorangan, namun pemilik sebelumnya dan yang baru tidak memberikan keterangan terhadap peralihan kepemilikan, akibatnya pihak dinas tak tahu siapa identitas pemilik. Hal itu membuat intervensi berupa perawatan terkendala.

Mengatasi perawatan BCB pihaknya telah merekrut 98 orang juru pelihara, namun baru 30 orang yang bisa diberikan insentif, karena minimnya anggaran. Juru pelihara itu bertugas memelihara dan merawat BCB bersangkutan agar tak terkesan wingit.

Ia mengharapkan masyarakat untuk menginformasikan BCB yang dimiliki ketika terjadi peralihan kepemilikan agar perawatan berkesinambungan bisa dilakukan. **(Zaka)**

PDAM Kudus Raih Penghargaan Citra Pelayanan Prima



Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Kudus memperoleh penghargaan piala citra pelayanan prima dari Presiden Republik Indonesia karena pelayanan terhadap pelanggan cukup berkualitas.

Dalam sambutan kirab piala yang dilakukan pertengahan Desember lalu, Bupati Kudus Mustofa mengungkapkan ucapan selamat atas prestasi yang diraih. "PDAM Kudus berkat kerja kerasnya mampu meraih piala citra pelayanan prima," katanya.

Ia berharap, sejumlah satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang lainnya turut berkompetisi memberikan pelayanan terbaik agar bisa meraih penghargaan serupa. Meskipun ada program reformasi birokrasi, katanya, tak ada artinya jika pelayanan kepada publik masih buruk.

Dengan diterimanya piala citra pelayanan prima, diharapkan menjadi motivasi PDAM untuk terus mengembangkan inovasi melalui program yang bermuara pada kepuasan masyarakat.

Selain mendapatkan penghargaan piala citra pelayanan prima dari presiden, PDAM Kudus juga mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 tentang sistem manajemen mutu.

Penilaian piala citra pelayanan publik secara nasional dilakukan sejak awal tahun 2010 hingga beberapa bulan kemudian. Sedangkan tim penilaian dari presiden yang datang ke PDAM

Kudus sekitar bulan April 2010.

Pelayanan Maksimal

Terkait masuknya PDAM Kudus mendapatkan penghargaan bersama puluhan perusahaan daerah lainnya, karena pelayanan PDAM Kudus dinilai berkualitas sesuai dengan prosedur pelayanan yang ada. Dalam memberikan pelayanan yang prima PDAM Kudus juga melaksanakan sejumlah inovasi, pemasangan sambungan baru dalam 1x24 jam, program sistem informasi dan administrasi PDAM, serta program pelayanan sambungan baru secara terintegrasi mulai dari pendaftaran sampai dengan pemasangan dan memberikan informasi kepada pelanggan secara cepat.

Selain itu, PDAM Kudus juga menerapkan layanan perbaikan "one hour maintenance" terhadap pelanggan. Bahkan, PDAM Kudus juga memanfaatkan teknologi informasi dalam mematikan dan menghidupkan pompa sumur produksi via layanan pesan singkat (SMS).

PDAM Kudus merupakan salah satu penerima Piala Citra Pelayanan Prima di Jawa Tengah dari 11 piala serupa yang diperoleh. Di antaranya adalah Puskesmas Kedawung II Kabupaten Sragen, Puskesmas Margadana Kota Tegal, RSUD Dr Moewardi Kota Surakarta, SMKN I Temanggung, Kantor Pertanahan Kabupaten Magelang, SMKN I Kota Magelang, SMKN II Kabupaten Wonogiri, Kantor UP3AD dan Samsat Kota Semarang, BPMPP Kabupaten Banyumas dan PT Askes Cabang Utama Semarang. **(Zaka)**

NU Dukung Perda Penertiban Karaoke



Penertiban karaoke yang dilakukan oleh Pemkab Kudus disambut baik oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kudus, KH Khusnan MS. Ia mendukung langkah Pemkab membuat per-

aturan daerah yang mengatur karaoke agar tidak menyalahi kodratnya. Disebut menyalahi kodrat, karena mulai banyak fasilitas karaoke yang bertendensi negatif.

“Saya setuju jika karaoke ditertibkan, bukan dilarang seluruhnya, karena sebagian karaoke yang ada disalahfungsikan sebagai media perbuatan yang tidak patut,” ujarnya, belum lama ini, ditemui di kantor PCNU Kudus.

Disinggung tentang perbuatan apa saja yang membuatnya mendukung, salah satunya diindikasikan dengan adanya kamar atau room karaoke. Selain itu, tidak menutup kemungkinan adanya minuman keras yang banyak beredar. “Sederhananya karaoke itu kan sebuah media hiburan, lah kok disalahgunakan dengan mengemas kamar perkamar yang menimbulkan kecurigaan, ini kan terlihat bukan bentuk karaoke yang sebenarnya,” ujarnya.

Fungsi Sebenarnya

Penertiban karaoke, sambungnya, harus ditujukan pada lokasi yang bermasalah dan tidak memenuhi standar sebuah tempat hiburan yang sehat. Karena media karaoke digunakan juga untuk media pendidikan anak-anak sekolah. “Kalau karaoke mutlak dilarang, kasian anak-anak yang ingin belajar nyanyi dan akan

membuat sulit guru-guru atau lembaga pendidikan yang akan membuat festival karaoke sebagai bagian pengembangan minat dan bakat anak," katanya.

Maka, lanjutnya, karaoke harus dikembalikan pada fungsi sebenarnya sebagai media hiburan keluarga alternatif. "Upaya yang dilakukan Pemkab Kudus dalam membuat perda harus memerhatikan aspek teknis dalam tata ruang karaoke yang bersifat transparan atau tidak bersekat, karena sangat mungkin terjadi hal-hal di luar aktivitas karaoke," tandasnya.

Dengan adanya penertiban karaoke kondisi Kota Kudus dari sisi prilaku moralnya bisa berkurang kejelekannya. **(Zaka)**

Penelitian BPPA tentang Sabda Kusuma Picu Keresahan

Hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (BPPA) Semarang yang menyimpulkan ajaran Sabda Kusuma tak sesat, dinilai keliru oleh Tim Masyarakat Menara Kudus. Karena tidak sesuai dengan realitas dan temuan tim tersebut yang mengawal kasus Sabda Kusuma sejak kemunculannya akhir 2009 silam sampai sekarang.



Kesimpulan tersebut muncul setelah dilansir oleh sebuah media lokal di Semarang, Kamis (6/1). Disebutkan dengan jelas bahwa kedudukan Sabda Kusuma tidak sesat. Ia menilai MUI Kabupaten Kudus gegabah mengambil kebijakan hanya karena diberitakan sebuah media lokal.

Menanggapi hal itu, Ketua Tim Masyarakat Menara Kudus, Maesa Anggi, Jumat (7/1), mengungkapkan kekecewaannya dengan hasil penelitian yang tidak akurat tersebut. Dari data yang dihimpun Maesa dan kawan-kawan terbukti bahwa ajaran Sabda Kusuma menyimpang baik secara sosial maupun agama, bukan persoalan pribadi. Ia membenarkan memang ada warga yang “meniup pluit” dengan membeberkan ajaran Sabda Kusuma, tetapi kemudian terbukti bahwa ajarannya sesat.

Ia menyontohkan kesesatan ajaran, di antaranya adalah, “istri ma’rifat”, reinkarnasi, tidak perlunya melaksanakan rukun islam dan rukun iman bagi pengikut di kelompoknya, pembaiatan menggunakan syahadat ma’rifat, pengubahan pokok-pokok ajaran agama Islam, semisal dengan mengajarkan suatu saat

tawaf akan. dilakukan di sekitar masjid Al Aqsha Menara Kudus.

Lebih jauh ia menilai bahwa BPPA dalam melakukan penelitian tidak menghimpun data dengan lengkap, karena terbukti masih ada kekurangan. "Penelitiannya sama sekali tidak menyentuh saksi yaitu murid-murid yang menerima ajaran dan memegang beberapa alat bukti menunjukkan kesesatan Sabda Kusuma," tegasnya.

Kekurangan lainnya, lanjutnya, yang dilakukan BPPA adalah mengabaikan hasil penyelidikan Polres Kudus yang telah menyimpulkan bahwa terbukti ada temuan yang mengatakan bahwa ajaran Sabda Kusuma sesat.

BPPA Semarang menyimpulkan ajaran Sabda Kusuma tidak sesat. Justru ia menilai Sabda Kusuma mempunyai karamah dan ajarannya berisi tentang ajaran tasawuf yang di antaranya mengajarkan ketauhidan, hikmah dari kehidupan para Nabi. Di berita itu juga menyebut langkah yang dilakukan MUI Kudus gegabah dalam menetapkan ajaran Sabda Kusuma sesat.

Tak Diundang

Ia menyalahkan BPPA dalam pemaparannya tidak mengundang pihak-pihak terkait yang bersangkutan dengan kasus Sabda Kusuma. Padahal pihak Menara juga dimintai keterangan dalam pengumpulan data dilapangan. "Kok tidak ada undangan terkait publikasi penelitian," keluhnya.

Hal itu membuat hasil publikasi dinilai tak seimbang. Ia menilai publikasi harusnya dilakukan dalam sebuah forum besar dan mengundang pihak terkait untuk memberi masukan dan menelaah hasil akhir penelitian. Dengan demikian, katanya, penelitian yang dilakukan atas dasar semangat kebaikan bagi masyarakat, justru membuat masyarakat gelisah dan resah dengan hasil yang tak akurat. "Warga yang bersedia menjadi saksi dalam pengumpulan data kami gelisah, karena hasil kesimpulan

tersebut," katanya. **(Zaka)**

Pencairan BOS Tergantung Sekolah



Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima Pemkab Kudus tahun 2011 sebesar Rp 38 miliar. Jumlah ini lebih besar dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 24 miliar. Hal ini disebabkan adanya penambahan kuota sekolah berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Hal ini dikemukakan oleh Adhy Hardjono, Kepala Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah (DPPKD) Kabupaten Kudus, Selasa (11/1). Ia menambahkan sebelumnya hanya SD dan SMP saja yang mendapatkan BOS. Namun, karena kebijakan dari pemerintah diperluas, maka sekolah yang mendapatkan lebih banyak.

Terkait kekhawatiran sejumlah pengelola sekolah terhadap molornya pencairan, Adhy berpendapat, bahwa tergantung pada sekolah dalam penyusunan Rencana Kerja Anggaran untuk SD/SMP dan Rincian Anggaran Belanja untuk MI/MTs. Pasalnya pencairan dilakukan jika persyarikat tersebut dipenuhi secara menyeluruh oleh seluruh sekolah terkait. Ia memberi contoh bahwa jika ada salah satu sekolah yang belum selesai menyusun RKA atau RAB maka secara keseluruhan pencairan belum bisa dilakukan.

Setelah terpenuhi, imbuhnya, pencairan tidak dilakukan sekaligus dalam satu waktu, tetapi setiap tiga bulan sekali (triwulan). Hal ini dilakukan sebagai bagian dari kontrol

penggunaan dana BOS oleh sekolah. “Sekolah yang belum menyelesaikan pertanggungjawaban anggaran pada triwulan pertama tidak akan diberikan BOS pada triwulan berikutnya, begitu seterusnya, sehingga penggunaan BOS harus langsung dilakukan, tidak boleh disimpan,” katanya.

Mekanisme ini akan mendorong transparansi penggunaan BOS ditingkat sekolah agar sesuai sasaran. Sehingga fungsi sekolah tidak hanya merencanakan penggunaan, tetapi juga melakukan fungsi pertanggungjawaban. “Kami sudah meminta Dinas Pendidikan dan Olah Raga untuk mempercepat pembuatan RKA dan RAB,” ujarnya.

Jangan Dipersulit

Pemerhati Pendidikan, M Basuki Sugita, Kamis (13/1). Ia melihat celah memersulit pencairan BOS terjadi lewat pemenuhan Rencana Kerja Anggaran (RKA) untuk SD/SMP dan Rincian Anggaran Belanja (RAB) untuk MI/MTs. Pasalnya pemenuhan tersebut harus diajukan bersamaan seluruh sekolah yang ada di daerah. “BOS itu kan sudah hak sekolah. Jika dananya sudah ada, ya segera dicairkan. Jangan sampai sekolah hutang untuk menutupi kegiatan,” ujar Kepala Sekolah SMP Kanisius Kudus ini.

Pencairan, lanjutnya, yang ditangani oleh pemerintah daerah justru mempunyai prinsip percepatan dalam penyaluran bantuan, tidak malah memersulit. Pihaknya mendukung terhadap maksud adanya RKA dan RAB sebagai upaya transparansi penggunaan BOS, namun tidak semua sekolah mampu memenuhi tenggat waktu laporan keuangan yang dijadwalkan setiap tiga bulan sekali.

“Kasihan sekolah-sekolah kecil yang tak punya tenaga TU (Tata Usaha) spesifik yang menangani BOS. Mereka pastinya kesulitan mengejar target waktu yang ditetapkan, karena tugasnya yang banyak dalam urusan keuangan sekolah lainnya,” katanya. Ia menegaskan, jangan hanya gara-gara persoalan teknis pencairan

BOS molor, karena fungsinya sangat berarti dalam kegiatan pendidikan di sekolah. **(Zaka)**

Perbaikan Jalan Kudus-Pati Mendesak

Perbaikan jalan Pantura, utamanya Kudus-Pati mendesak dilakukan, karena memicu terjadinya banyak kecelakaan. Sejauh ini telah terjadi puluhan patas as pada bus dan truk yang melintas. Kemacetan panjang juga mengakibatkan sejumlah kerugian pada perusahaan jasa.

Jumat (14/1) Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto, dalam kunjungannya di ruas Jekulo Kudus mengatakan program perbaikan jalan di Pantura Timur difokuskan pada ruas Kudus-Pati dahulu dengan panjang 7 km. Setelah selesai akan dilanjutkan sampai perbatasan Jawa Timur. Dana yang dianggarkan mencapai Rp 40 miliar. "Pengerjaan dilakukan dalam dua tahap penyelesaian masing-masing 3,5 km," katanya.



Dari tinjauan di lapangan ia menyimpulkan adanya kesalahan pada kendaraan dengan berat yang berlebihan. Sehingga menyebabkan jalan rusak. Ia tidak bisa berbuat banyak terhadap tonase yang berlebih. Pasalnya sejumlah sanksi yang dijatuhkan tidak membuat supir jera. Untuk penanganan darurat ini pihaknya menganggarkan Rp 10 miliar.

Manfaatkan Alternatif

Jalur alternatif yang bisa dilewati dari arah Kudus, yakni traffic light dekat pombensin Karawang Desa Tanjungrejo belok kiri hingga Desa Kangdangmas, mengikuti rambu jalan alternatif akan sampai di Gembong Pati. Atau lewat dari pertigaan Kampus

STAIN Kudus, masuk Desa Karangbener, Desa Hongosoco, masuk Desa Tanjungrejo, lalu mengikuti rambu jalur alternatif di Desa Kandangmas. Sebetulnya jalur tersebut adalah jalan yang menghubungkan antardesa, namun saat ini menjadi jalur alternatif bagian utara.

Dari pantauan lapangan mobil pribadi, bus, dan truk mendominasi arus kendaraan di jalur tersebut. Sayangnya, rambu kendaraan tidak terpasang jelas, sehingga membuat pengendara berhati-hati terhadap medan yang penuh tanjakan dan tikungan tajam.

Dari pantauan, dua kali terdapat truk yang harus berhenti di antara dua tanjakan jalan, disebabkan kelebihan muatan. Disinyalir beratnya melebihi 70 ton. Kejadian ini harusnya tak terjadi, karena di perempatan Karawang telah terpampang tanda pelarangan truk dan bus dari arah Kudus melewati jalur alternatif tersebut.

Menurut salah seorang warga Desa Kandangmas, Sunarjo (50), intensitas kendaraan mobil pribadi maupun bus dari arah Pati-Kudus akhir-akhir ini tinggi. "Selama 24 jam, bus maupun truk melintas di jalur ini," terangnya. Sayangnya, rambu jalan di tikungan tajam dan tanjakan rambu tidak terpasang jelas. Rambu terlihat dipasang dipohon-pohon dan hanya ada dibuat dari bahan cetak. Sehingga pengendara yang melewati harus ekstra hati-hati.

Semenjara jalur selatan ditempuh melalui Desa Bulucangkring masuk Sukolilo Pati. Sayangnya jalur tersebut tidak disiapkan untuk kendaraan berat, sehingga beberapa titik di jalan ambles tergenag banjir. Tanah yang menyangga jalan tak kuat menahan banyaknya kendaraan berat yang melintas. Sejak Rabu (13/1) malam hingga Kamis (14/1) tiga truk terguling di jalur yang menghubungkan Kudus-Pati dari Desa Bulucangkring menuju Sukolilo Pati. Tak ada korban jiwa, namun kerugian diperkirakan puluhan juta rupiah.

Ahmad, warga setempat, mengatakan bahwa tanah yang menyangga jalan semakin tak kuat menahan beban. Akibatnya di beberapa titik jalan terjadi penurunan (ambles). "Saat hujan deras datang, beberapa titik jalan tergenang oleh air, sehingga rawan ambles," katanya.

Ia dan warga sekitar melakukan pengaturan lalu lintas dan pengurugan tanah secara swadaya. Kendaraan yang melewati dimintai sumbangan seadanya untuk operasional warga. "Tanah yang menyangga jalan tidak kokoh sehingga kendaraan berat yang melalui membuat jalan ambles," ujarnya. Ia memerkirakan saat hujan besar datang, jalan bisa jadi terisolasi oleh banjir.

Terguling

Heru (32), supir truk H-1382-QE pengangkut kaca yang terguling, memerkirakan kerugian yang dialami mencapai Rp 25 juta. Ia berangkat dari Semarang dengan membawa muatan kaca jenis asei dan tosa seberat 10 ton menuju Rembang dan Lasem. Namun saat melintasi jalur selatan pada pukul 08.00, truknya terguling. "Badan jalan yang bersambung dengan sawah tak kuat menahan truk," ujarnya warga Semarang ini.

Saat itu, lanjutnya, kendaraan dari dua arah padat merayap. Sehingga membuat truk melambatkan laju kendaraan. Saat posisi lambat itulah, jalan yang dilalui truknya ambles, sehingga terguling ke arah kiri. Sampai pukul 14.30 truknya masih berada di sana.

Hal yang sama dialami oleh Ngadiran (56), supir truk H-1559-WH yang mengangkut kayu dari Pati menuju Kaliwungu Kendal. Truknya terguling ke arah sawah pada Rabu dini hari. Hingga siang kemarin truknya masih berada di lokasi. Di lokasi tersebut sebelumnya sebuah truk pengangkut gabah juga terguling. Truk segera ditarik oleh kendaraan yang melintas.

Perbanyak Rambu

Kepala Bidang Keselamatan dan Sarana Dishubkominfo Kabupaten Kudus, Catur Widiyatno, menanggapi kejadian tersebut dengan sigap. Pihaknya merampungkan rambu penunjuk jalan dengan penegasan di berbagai tikungan tajam, tanjakan, dan jalur yang mengarah ke Gembong Pati. "Kami juga menempatkan anggota yang bersiaga di sejumlah jalur alternatif," tegasnya.

Terkait truk dan bus yang melewati jalur tersebut, pihaknya tidak bisa berbuat banyak, karena memang kondisi jalan utama Kudus-Pati yang rusak berat. Hanya saja, pihaknya menghimbau kepada warga agar sabar saat jalan kampungnya dilewati kendaraan dari laur kota. **(Zaka)**

Jalur Alternatif Utara Kudus-Pati Mulai Ramai

Kerusakan parah yang melanda jalur utama Kudus-Pati membuat sebagian pengendara menempuh jalur alternatif utara sekitar 26 km. Jalur tersebut dari arah Kudus melewati perempatan Kerawang Desa Tanjungrejo, Desa Kandangmas, Desa Tergo, Desa Glagah lalu Gembong Pati atau sebaliknya dari arah Pati. Intensitas kendaraan semakin tinggi mulai sore hingga malam hari, bus dan truk mendominasi.



Sejak Minggu (9/1) di sepanjang jalur alternatif mobil pribadi mendominasi jalur. Intensitasnya meninggi saat siang datang. Kondisi medan yang banyak tanjakan dan tikungan tajam membutuhkan kehati-

hatian melewati jalan kampung itu.

Terlihat setiap kali melewati tanjakan dan tikungan tajam, kendaraan dari dua arah saling berhenti lalu menepi untuk memberi jalan kendaraan dari arah berlawanan. Kondisi jalur semakin parah saat truk dan bus ikut melewati jalur. Bahkan di Desa Kandangmas Kecamatan Dawe, sebuah truk N-8022-UZ pengangkut genteng harus berhenti di antara tanjakan karena kelebihan muatan. Akibatnya, arus di tanjakan sempit tersendat. "Truk saya tak kuat naik, terpaksa berhenti di sini, sambil menunggu truk dam lewat yang bisa mengangkat truk saya," ujar Misnaji (53) yang mengangkut genteng dari Jakarta menuju Surabaya.

Misnaji baru kali pertama menempuh jalur alternatif tersebut karena kondisi jalur utama Pantura, Kudus-Pati, rusak parah. Ia tak tahu jika medan yang akan dilalui banyak tanjakan, yang pada

akhirnya membuat truknya menyerah. Ia mengaku saat ini lama perjalanan dari Jakarta ke Surabaya membutuhkan waktu lebih dari sehari.

Minim Rambu

Nahas yang dialami oleh Misnaji disebabkan abainya pada rambu jalan yang melarang truk dan bus melewati jalur alternatif (menuju Surabaya). Rambu terletak di perempatan Kerawang Desa Tanjungrejo. Tidak hanya truk milik Misnaji, truk dan bus dari arah Kudus juga banyak melewati jalur itu. Salah seorang warga Desa Kandangmas, Sunarjo (50), mengatakan minimnya rambu menyebabkan kendaraan yang dari dua arah Pati-Kudus harus berhati-hati lewat jalur alternatif. Ia mencatat kecelakaan yang dialami sebuah bus dari arah Pati, beberapa waktu lalu, disebabkan minimnya rambu di tikungan dan tanjakan tajam.

“Rambu jalan sangat minim. Hanya ditempel di pohon-pohon dan letaknya tidak strategis. Sehingga banyak pengendara yang tidak tahu,” katanya, Minggu (9/1). **(Zaka)**

Haul Cikal Bakal Desa Padurenan

Ribuan warga menghadiri haul Raden Muhammad Syarif yang merupakan cikal bakal Desa Padurenan, di Komplek Makam Masjid Asy-syarief , Desa Padurenan Kecamatan Gebog, Senin (3/1). Rangkaian haul dimulai dengan khataman Alquran , ziarah dan buka luwur makam, serta dilanjutkan pengajian umum bersama KH.Sya'roni Ahmadi.



Dalam buka luwur tersebut disediakan 6.000 nasi kepel berbungkus daun jati kepada peziarah yang hadir. Wakil sekretaris Panitia Fahmal Arif mengatakan peringatan haul RM Syarif ini dilaksanakan setiap tahun sekali pada pasaran

Legi akhir bulan Muharram. "Tradisi ini sudah turun temurun untuk mengenang dan ngalap berkah akan kewalian Mbah Raden Syarif," tuturnya .

Raden Muhammad Syarif ini, kata Arif, sebagai sosok ulama asal Madura yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus utara sangat diakui kewaliannya oleh masyarakat kudus dan sekitarnya. "Makanya setiap ada haul, masyarakat sini berbondong-bondong menghadirinya termasuk yang di luar kota meluangkan waktu untuk hormat khoul Mbah Syarif," tambahnya.

Peninggalan Penting

Tokoh desa setempat Aminudin Mawardi menjelaskan peringatan haul yang dilaksanakan setiap Legi akhir bulan Muharram. Sebab Mbah Syarif senang dengan pasaran legi.

“Soalnya, Legi bukan sekedar nama pasaran melainkan mempunyai arti lillah enggon golek ilmu yang artinya demi Allah di sinilah tempat mencari ilmu,” ujarnya.

Ia juga mengatakan bahwa Raden M Syarif adalah tokoh penyebar Islam di Kudus bagian utara, khususnya di Kecamatan Gebog. “Raden M Syarif datang ke Kudus sekitar tahun 1.600 m untuk menyebarkan Islam. Ia adalah anak dari seorang raja di Sumenep Madura, bernama Pangeran Yudhonegoro atau dikenal Macan Wulung yang merupakan keturunan dari Raja Madura sebelumnya, yakni Corkroningrat,” jelasnya.

Peninggalan Raden Syarif yang masih bisa disaksikan dalam masjid Asy-Syarief dan belik atau mata air yang sampai sekarang masih lestari. Tradisi lain yang ditinggalkan adalah Mauludan Jawiyan, yakni pelafahan kisah Nabi Muhammad dalam kitab Al Barzanzi yang diucapkan dengan logat Jawa. Dilakukan setiap bulan Maulud. **(Zaka)**

Masyarakat Makin Melek KB

Kesadaran masyarakat untuk melakukan pengendalian Kanan melalui program Keluarga Berencana (KB) semakin menunjukkan kemajuan. Saat ini, masyarakat yang perlu mendatangi bidan di daerah setempat. Padahal sebelumnya, bidanlah yang harus mendatangi satu persatu keluarga mempromosikan dan memaksa KB.

Hal itu dikemukakan oleh Novi Indarwati S.SiT, pengajar Ilmu Kebidanan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Tlogorejo Semarang. Ia menjelaskan program KB dulu sulit sekali diterima oleh masyarakat. Maka, untuk menghindari ledakan penduduk, tenaga kesehatan, yakni bidan yang turun mendatangi warga untuk diajak KB.

“Sampai sekarang memang masih ada masyarakat yang antipati terhadap KB, namun jumlahnya kecil dibanding masyarakat yang sadar akan KB,” kata dia.

Alasan warga yang menolak, imbuhnya, berkuat pada soal agama dan tradisi. “Ada juga seorang ibu yang sudah mempunyai anak 10 tetap tak mau KB, alasannya banyak anak, banyak rizki. Bahkan ada yang membawa alasan agama, yakni KB haram karena membunuh calon janin,” jelasnya.

Novi memang tidak fokus pada aspek agama dan tradisi dari KB, tetapi hal itu perlu diberikan penjelasan yang memadai dan betul tentang manfaat KB. Setidaknya dengan KB akan mengurangi dampak negatif dari pendapat ekonomi apabila tak mencukupi. Dari sisi kesehatan, seorang ibu yang banyak melahirkan anak kondisinya rapuh. Dari sisi anak, semakin banyak, maka cara mengatur perhatian pada tiap-tiap anak harus lebih telaten dan sabar.

KB Ideal

Sementara itu, dr Hari P, SpoG memaparkan, syarat alat kontrasepsi yang ideal adalah, mudah, murah, aman, dan efektif. Dia menjelaskan bahwa pengendalian penduduk melalui program ini adalah usaha manusia untuk menciptakan kehidupan yang tentram. "Jadi kalau memang masih punya anak, berarti kehendak Tuhan, manusia hanya berusaha lalu menyerahkan segalanya kepada yang di Atas," ujar dokter spesialis Kebidanan dan Kandungan di RSUD Kudus ini. **(Zaka)**

Jalan Desa Rahtawu Memprihatinkan

Jalan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog kondisinya memprihatinkan. Warga dan pengendara luar kota mengeluhkan jalan yang berlubang, tak adanya penerangan lampu, serta pembatas jalan yang berbatasan langsung dengan tebing jurang.

Warga Kecamatan Jati, Adi Purnomo (24), yang datang melakukan ritual suranan di Rahtawu, menilai sudah seharusnya jalan desa tersebut ditata ulang karena terkait potensi pariwisata yang besar. "Kalau malam jalan Rahtawu gelap gulita. Kondisi ini bagi pendatang yang memilih datang pada malam hari membahayakan. Bisa jadi kecelakaan, terlebih jika hujan, jalannya licin," tukasnya.



Rustam Hadi (46), warga Desa Rahtawu mengatakan bahwa Pemkab Kudus telah berjanji melakukan pengaspalan, tetapi sampai saat ini kondisinya masih sama. "Pemerintahan Bupati saat ini kurang memerhatikan kondisi jalan desa Rahtawu. Padahal sebelumnya diperhatikan dengan melakukan pengaspalan," ujarnya.

Dari Senin (6/12) malam, akibat tiadanya penerangan jalan ribuan pendatang yang mengendarai sepeda motor dan mobil jalan lambat dan beriringan. Beberapa di antaranya yang turun dari Rahtawu harus ekstra hati-hati karena berpapasan dari arah berlawanan serta jarak pandangan mata yang pendek.

Kepala Desa Rahtawu, Sugiyono, menyayangkan Pemkab yang seolah menutup mata kondisi jalan yang sebetulnya dapat

menarik wisatawan ke Rahtawu. Peralannya untuk Suranan tahun ini saja pengunjung dari luar kota yang datang mencapai 6.500 orang. "Sudah lama kami usulkan, tetapi belum ada tanggapan sampai sekarang. Padahal di sini potensi wisata besar," ujarnya. Ia mencatat jumlah pengunjung meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 6.000.

Jalan yang terakhir diperbaiki tahun 2007 silam tidak hanya membuat warga kesulitan akses menuju luar desa, tetapi bagi pengunjung dampaknya besar. Jalan sepanjang 6 Km di desa yang berada di gunung tersebut memprihatinkan.

Diusulkan Kembali

Terpisah, Camat Gebog Camat Gebog Kudus, Djati Solechah, kemarin, mengatakan bahwa pihaknya sudah membawa persoalan ini ke sejumlah forum musyawarah agar diberikan pertimbangan untuk segera dilakukan perbaikan. "Namun pada akhirnya sampai dengan waktu yang ditentukan proyek perbaikan jalan Desa Rahtawu gagal dilaksanakan," katanya.

Djati menjelaskan, beberapa waktu lalu sempat dilakukan perbaikan dengan tambal sulam karena memang waktu itu masuk dalam tahap perawatan. "Sayangnya hal tersebut hanya berlangsung sementara, karena setelah itu materialnya mengelupas dan akhirnya jalan tersebut rusak," jelasnya. **(Zaka)**

Organda Perkiraan Penghasilan Supir Turun 30 %

Kemacetan Kudus-Pati yang kian parah diperkirakan juga mengakibatkan kerugian di sejumlah supir angkutan yang melalui trayek di sekitar jalur tersebut. Organisasi Angkutan Darat (Organda) Kabupaten Kudus memerkirakan penghasilan supir angkutan turun 30 %.

Ketua Organda Kudus, HM Ma'ruf Sutarwi SH, mengemukakan turunnya penghasilan disebabkan menyusutnya jumlah penumpang di jalur sekitar Kudus-Pati. Penumpang menginginkan adanya akses yang cepat dengan menaiki transportasi massal, tetapi saat ini hal itu tidak bisa dilakukan karena kondisi jalur. Sehingga masyarakat lebih memilih transportasi keluarga, seperti menggunakan motor dengan melewati jalur kampung yang dinilai lebih cepat sampai. Ia mencatat setiap hari kerugian yang dialami supir angkutan mencapai Rp 20 ribu.

Ia mewacanakan jika angkutan bisa melewati trayek lain yang menempuh jalur alternatif, maka dinilai akan lebih menguntungkan supir. Karena akan menjembatani kepentingan penumpang. "Ini sebatas wacana, masih butuh masukan dan kajian mendalam, karena menyangkut banyak hal," ujarnya.

Terkait kenaikan tarif angkutan, pihaknya belum menentukan. Sehingga supir angkutan yang mematok tarif lebih besar dari biasanya dinilai liar. Sanksi yang diberikan pada supir yang melanggar diawali dengan peneguran. Dan untuk mengantisipasi dilakukan sosialisasi kepada warga.

Kerugian BBM

Sementara itu, Lembaga Studi Sosial dan Budaya Sumut Tolak (LS2B), Kudus, memerkirakan kerugian penggunaan BBM akibat kemacetan tersebut mencapai sekitar Rp 576 juta perhari. Direktur LS2B, Zamhuri, menerangkan kerugian tersebut sebenarnya

hanya hitungan kerugian bahan bakar. Sedangkan kerugian sektor lain masih belum bisa dihitung secara rinci. Di antaranya adalah waktu produktif, tambahan perjalanan, kerugian pemilik angkutan umum, kerugian kesehatan, dan kerugian kerusakan barang.

Menurutnya, jumlah kerugian itu dihitung dari panjangnya kemacetan dikalikan volume kendaraan yang antre dikalikan lagi dengan harga BBM saat ini. Ia mengasumsikan jarak Kudus-Pati adalah 25.000 meter, sedangkan rata perjalanannya dihitung 4 jam, sedangkan volume kendaraan yang mengantri sebanyak 3.200 dan BBM yang dibutuhkan adalah 10 liter per jam. Sehingga total BBM yang dibutuhkan adalah 128.000 liter, dengan rata-rata harga Rp 4.500 per liter. "Sehingga estimasi kerugian BBM mencapai Rp 576 juta," jelasnya. Mengantisipasi kerugian yang lebih besar, ia menyarankan, agar adanya pembukaan jalur alternatif baru selain yang ada untuk mengefektifkan jarak tempuh. **(Zaka)**

Berdzikir Dengan Musik Debu



PETIKAN gitar arab Kurnail Mustofa Daood membuat kepala pengunjung bergerak-gerak mengikuti lantunan musik dan lagu bertema cinta. Pengunjung seakan berada dalam suasana dzikir yang asyik-masyuk. Ungkapan-ungkapan

cinta dan Ilahi dituangkan Debu dalam lima lagu yang dinyanyikan selama dua jam (10.00-12.00), yakni Bahtera Mustafa, Doa Rakyat, Nyawa dan Cinta, Dianggap Gila, dan Malam Ini, Universitas Muria Kudus dan di Aula STAIN Kudus, Kamis (13/1).

Letupan kalimat Lailahalillah mewarnai setiap lagu yang dibawakan. Ya, Mustofa, panggilan vokalis berambut pirang tersebut memberikan sentuhan hadits ataupun kisah cinta abadi sebelum memulai lagu. Seperti pada lagu pertama, ia memaparkan bahwa kalimat Lailahalillah adalah lautan asmara yang bisa diarungi oleh perahu bernama Mustofa, yakni Nabi Muhammad. Ia menyampaikan bahwa Allah sebagai Tuhan yang penuh dengan cinta dan caranya meraihnya adalah memenuhi perintahNya melalui Nabi Muhammad.

Meski tampil dengan tujuh personil, ratusan pengunjung yang memadati aula berdecak riang mengikuti lafal "Allah" yang kerap kali dihembuskan oleh Debu yang sebagian besar personilnya berasal dari negeri Paman Sam. Absennya sejumlah personel dikarenakan pembagian jadwal pentas. Berbagai alat musik dari berbagai negara seperti Santur (Iran), gendok-gendok (Sulawesi Selatan), harpa, seruling, perkusi, biola dan gitar gambus

membuat nada yang tercipta teralun mistis dan relegius. Grup ini memang tersohor dengan musiknya sufinya. Pengunjung terlihat berebut mendokumentasikan momen langka dengan berbagai telepon genggam dan camera saku.

Pesan Moral

Dalam lagu Doa Rakyat, dinyanyikan harapan rakyat terhadap berbagai kezaliman yang dilakukan pemerintah yang tak bisa ditanggulangi. Sehingga mendorong rakyat bersama-sama mendekat kepada Tuhan dengan cara berdoa agar tak ada lagi kezaliman yang dilakukan penguasa. "Tidak hanya pada penguasa, banyak kezaliman yang dilakukan perorangan ataupun kelompok yang menindas kaum minoritas," ujarnya usai pentas.

Pesan untuk lebih mencintai Tuhan diungkapkan dalam lagu Nyawa dan Cinta yang menggambarkan yang dilatari kisah cinta Laila dan Majnun. Kekuatan cintanya membuat mahluk selain pasangannya adalah tiada. Sehingga dorongan cinta difokuskan pada satu titik. Lagu ini, kata Mustofa, adalah dorongan mencintai Tuhan pada semua agama, tidak hanya Islam.

Pengunjung seakan tak percaya jika dua jam telah berlalu bersama Debu. Di akhir lagu, ratusan pengunjung merangsek maju mendekati Debu. Mereka berebut foto bersama.

Promotor acara Debu roadshow to Campus, Langit Musik, Aka Kandias Alamin, mengatakan ke depan konser Debu akan digelar di lingkup yang lebih luas, termasuk di kampus yang berbasis agama lain seperti Kristen, Hindu atau lainnya. Sebab, pesan yang dibawakan lewat lagu-lagu Debu bersifat universal dan dapat diterima semua kalangan. "Jadi tak terpatok soal agama, ras, suku, wana kulit tertentu," ujarnya.

Konser Debu digelar bergilir di Jawa Tengah dan DIY di 15 kampus berbagai kota, seperti Purwokerto, Pekalongan, Semarang, Kudus, Salatiga, Klaten, Magelang, Solo dan Yogyakarta. **(Zaka)**

Pengesahan RAPBD 2011 Molor

DPRD Kabupaten Kudus dan Pemkab Kudus belum temukan titik temu terhadap kepentingan keduanya dalam Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD) Kabupaten Kudus tahun 2011. Akibatnya agenda pengesahan yang harusnya dilakukan dalam Rapat Paripurna RAPBD, Jumat (7/1), akhirnya molor.

Wakil Ketua DPRD Kabupaten Kudus, Agus Wartawan, di kantornya, Senin (10/1), mengungkapkan akar persoalan, disebabkan karena prediksi anggaran dari eksekutif yang dituangkan dalam Kebijakan Umum Anggaran Prioritas Plafon Anggaran Sementara (KUA-PPAS) tidak akurat. Akibatnya, saat pembahasan RAPBD, banyak belanja daerah yang melonjak tajam. "Dalam KUA-PPAS, prediksi defisit hanya Rp 17 miliar. Namun, dijabarkan dalam RAPBD, ternyata defisit melonjak hingga 180 miliar. Jelas angka tersebut tidak masuk akal," ujarnya.

Selain itu, melonjaknya anggaran belanja daerah juga diakibatkan banyaknya rencana kegiatan yang muncul saat pembahasan di Komisi. Rencana kegiatan tersebut merupakan usulan dari para anggota dewan mewakili konstituennya. "Sehingga anggaran yang ada meleset dari prediksi semula," tuturnya.

Besarnya defisit yang harus ditanggung tersebut membuat banyak rencana belanja yang ada harus dirasionalisasi. Proses rasionalisasi anggaran berlangsung alot karena antara eksekutif dan legislatif sama-sama memertahankan anggaran yang diserap dari konstituen dan rakyat.

"Hingga kini antara eksekutif dan legislative belum ada titik temu. Sebab, bila kegiatan yang diusulkan para anggota dewan dipangkas, mereka tentu tidak terima. Sebab, DPRD juga mempunyai hak penganggaran. Di sisi lain, anggaran yang

diajukan Pemkab juga didasarkan pada aspirasi masyarakat," tukasnya.

Dengan kondisi tersebut, menurut Wawan, panggilannya, perlu ada solusi kongkret. Dalam waktu dekat, pihaknya berkonsultasi dengan Badan Pemeriksa Keuangan terkait persoalan ini. "Nanti kita mintakan kajian dari BPK terhadap persoalan ini," ujarnya.

Utamakan Publik

Direktur Lembaga Studi Sosial dan Budaya Sumur Tolak, Kudus, Zamhuri, mengatakan acuan maupun dasar penyusunan APBD adalah aspirasi masyarakat yang dijemptani melalui mekanisme musyarakat di tingkat desa. Sehingga saat dianggarkan tidak ada yang terlewatkan. Apalagi melebihi kemampuan keuangan daerah. "Fungsi pelayanan publik dari pemerintah daerah harus diutamakan dari pada ego sektoral yang berlebihan mengakomodir kepentingan," katanya.

Kebutuhan sektoral yang melibatkan kesejahteraan dan fasilitas tidak masalah sepanjang bertalian dengan kepentingan pelayanan publik. Sehingga fasilitas dan kesejahteraan yang dianggarkan mendukung kinerja pemerintah daerah, tidak malah mendorong keinginan berlebih memperoleh fasilitas.

Lebih jauh ia melihat membengkaknya anggaran belanja dikarenakan kurangnya komunikasi penyusun anggaran dengan masyarakat. Sistem penyusunan anggaran tidak berjalan dengan baik dan benar. Sehingga dimungkinkan di tengah perjalanan penyusunan muncul penganggaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. "Mekanisme penyerapan aspirasi kurang maksimal, sehingga sangat mudah pemunculan anggaran sesuai dengan kepentingan sektoral yang melibatkan legislatif maupun eksekutif," ujarnya.

Sebetulnya, imbuhnya, aspirasi masyarakat dalam kehidupan tidaklah sulit untuk dituangkan. Masyarakat sejatinya

menginginkan adanya pelayanan publik secara prima dari Pemerintah Daerah dan tidak berbelit-belit. Pelayanan publik yang prima, katanya, mencerminkan iktikad baik pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan. **(Zaka)**

Sambut Ramadan, Gelar Festival Apem

Kue Apem bukan makanan biasa di masa jelang Ramadan. Apem dikirab dan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Apem dijadikan salah satu sumber pahala yang dihadiahkan untuk keluarga yang sudah meninggal. Apem juga disimbolkan bersih diri menghadapi Ramadan.



Di Masjid Agung Kudus, Minggu (24/7/11), Fatayat NU Kudus, menggelar festival apem. Sebanyak 9 Pimpinan Anak Cabang (PAC) membawa satu paket apem dalam jumlah ratusan. Kue yang berbahan utama tepung terigu tersebut dikirab memasuki Masjid Agung Kudus secara berurutan setiap PAC. Ratusan apem kemudian didoakan oleh para sesepuh agama. Khataman Alquran juga digelar untuk mendoakan arwah leluhur, kerabat, dan saudara yang telah meninggal.

Menurut Ketua Fatayat NU Kudus, Hj Noor Hidayah, festival apem digelar untuk menyambut bulan Ramadan. Tradisi bagi-bagi apem mempunyai makna permohonan maaf untuk keluarga yang telah meninggal. Apem bermakna maaf berasal dari kata arab 'affan', sehingga bagi yang masih hidup apem sebagai simbol upaya bersih diri dari segala kesalahan. "Dahulu, orang Jawa bersedekah dengan apem menjelang Ramadan, pahalanya diberikan kepada keluarga atau kerabat yang telah meninggal," kata Hidayah.

Mulai Luntur

Festival yang mempunyai kali pertama diadakan juga mempunyai nilai sosial dalam memperkuat tali persaudaraan. Menurutnya, saat berbagai apem hubungan baik akan terbangun, meskipun pada awalnya tersekat oleh bangunan dengan tembok tinggi. Hidayah berharap tradisi yang mulai jarang dipraktikkan ini dapat diserap oleh generasi muda. Rencananya tradisi ini akan digelar setiap jelang Ramadan sebagai upaya menjaga tradisi baik yang telah ada. "Kami sengaja melibatkan anak sekolah yang masih muda untuk meneruskan tradisi baik ini," ujarnya.

Idayanti, salah seorang peserta yang datang mengaku baru pertama kali tradisi bagi-bagi apem. Ia sudah mengenal dan memakan kue apem, namun baru sekarang mengetahui makna dan tradisi di sekitarnya. "Baru tahu kalau ada tradisi bagi apem," ujarnya lugu. **(aki)**

Pemprov Jateng Berupaya Pertahankan MTQ Pelajar



Isu penghapusan kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Pelajar di Jawa Tengah sempat merebak pada 2007. Namun, pemerintah dan masyarakat menepis itu dan membuktikan MTQ masih diperlukan hingga sekarang kembali digelar Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Pelajar tingkat Jawa Tengah ke XXVII di Kudus, 26-29 Juli.

Wakil Gubernur Jawa Tengah, Rustriningsih, dalam pembukan MTQ Pelajar di Kudus, Selasa (26/7/11), menegaskan komitmen pemprov berupaya menggelar rutin setiap tahun. Setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah setiap tahun bergilir menggelar MTQ Pelajar. "Kami berharap bantuan dari pemerintah daerah membantu menyukseskan MTQ," kata Rustri, panggilan akrabnya.

Rustriningsih berharap, MTQ ini mampu meningkatkan moral dan akhlak generasi penerus. MTQ tidak boleh digelar hanya sebagai ajang untuk memperoleh juara membaca dan tilawah. "Pelaksanaan MTQ ini bukan hanya sebagai ajang untuk lomba, tetapi kita harapkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an diamalkan, sehingga mampu meningkatkan moral dan akhlak generasi bangsa ini," tambah Rustri.

Masih menurut Rustri, MTQ merupakan salah satu bentuk bimbingan konseling terhadap generasi bangsa untuk membangun karakter. Karena saat ini moral generasi muda semakin merosot. Untuk itulah kegiatan keagamaan yang

menumbuhkan sportifitas seperti ini perlu didukung. Sehingga karakter masyarakat generasi penerus ini adalah generasi yang cerdas spiritual dan emosional.

Minim Anggaran

Meskipun pelaksanaan MTQ ini menelan dana APBD Kudus sebesar Rp 1,3 miliar, pelayanan diupayakan optimal. Pasalnya, dana yang dibutuhkan harusnya lebih besar. Beberapa kekurangan dilontarkan Rustriningsih, seperti piala dan bisyaroh atau hadiah. Namun, Bupati Kudus, Mustofa, mengupayakan semaksimal mungkin memberikan pelayanan kepada peserta. "Kami berupaya memberikan pelayanan optimal," kata Mustofa.

Kebutuhan MTQ ini seluruhnya ditanggung oleh Pemkab Kudus. Minimnya alokasi dana untuk kegiatan MTQ juga dialami Pemprov Jateng. Menurut, Kepala Biro Bina Mental Setda Provinsi Jawa Tengah, Sunarto, hibah APBD Jateng tahun 2011 yang disalurkan melalui Lembaga Pengembangan Tilawah Qur'an (LPTQ) sebesar Rp 4 miliar. Dana tersebut digunakan untuk kepentingan, seperti Seleksi Tilawatil Quran (STQ) dan pengiriman kafilah ke tingkat nasional. "Biaya tersebut sebenarnya masih kurang, bahkan untuk pelaksanaan ini dibiayai oleh Pemkab Kudus sendiri," katanya.

Mengetahui jumlah anggaran yang minim, Rustriningsih, mengatakan tahun depan akan diupayakan untuk ditingkatkan lagi. Pihaknya mengaku akan tetap mempertahankan pelaksanaan MTQ, karena dinilai mampu mengarahkan perilaku pelajar kepada hal positif. "Kami akan upayakan untuk melaksanakan kegiatan ini pada tahun-tahun seterusnya," katanya. **(aki)**

Meluruskan Hari Jadi Kota Kudus



Tim Arkeologi Universitas Gajah Mada (UGM) dan para ahli penulis huruf al-Qur'an (Khat) Masjid Menara Kudus, melakukan pembacaan ulang tulisan yang terdapat pada prasasti Condro Sengkolo Lombo yang terletak di atas Mihrab Masjid al-

Aqsha Menara Kudus. Pembacaan tersebut dilakukan menyusul keraguan atas hasil penelitian Claude dan Ludvik Kalus, ilmuwan Perancis, yang memperoleh hasil berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pembacaan bukti arkeologi berupa prasasti tersebut dilakukan pada diskusi "Menelusuri Kembali Hari Jadi Kudus" di Menara Kudus, Senin (25/07). Tim Arkeolog dari UGM yang terdiri dari Prof. Inajati Adrisijanti, Drs. Musadad, M.Hum dan Abdul Jawat Nur, S.S., M.Hum. memaparkan temuan berbeda. Hasil sementara pembacaan atas prasasti memperoleh temuan tanggal 19 Rajab. Dengan hasil penemuan ini, maka penetapan hari jadi Kota Kudus yang mengacu pada pendirian Masjid al-Aqsha Menara Kudus menjadi berbeda.

Selama ini Hari jadi Kota Kudus ditetapkan tanggal 23 September 1549. Hal ini didasarkan pada Peraturan Daerah (Perda) No. 11 tahun 1990. Tanggal tersebut diperoleh berdasarkan konversi tanggal 1 Ramadhan 956 Hijriyyah (H).

Penetapan tanggal 23 September 1549 Tarikh Umum (TU) sebagai hari jadi Kota Kudus sebetulnya juga berbeda dengan hasil rekomendasi tim UGM yang menetapkan hari jadi kota kudus tanggal 1 Ramadan 956 H yang kemudian dikonversi menjadi

tanggal 2 Oktober 1549 TU. Sementara almarhum KH Turaichan Adjuhri Es-Syarofi (kiai ahli falak) mengkoversi tanggal 3 Oktober 1549 TU. Penelitian terakhir dilakukan Claude Guillot dan Ludvik Kalus (Ilmuan Perancis) yang menetapkan tanggal 28 Rajab 956 H.

Tanggal 19 Rajab tahun 956 H, dilacak melalui prasasti yang terdapat di atas mihrab Masjid Al-Aqsha Kudus. Batu prasasti Condro Sengkolo Lombo bertulisan kaligrafi arab jenis *Khat Tsulust Qadim* ini menandakan bahwa Masjid Al-Aqsha didirikan bersamaan berdirinya Kota Kudus. Hal dibaca melalui huruf wau yang menjadi penghubung kalimat *wa baladil Kudus*. Namun kesimpulan ini pun masih dianggap sementara karena prasasti tersebut telah usang sehingga menyebabkan pembacaan atas teks pada batu tersebut perlu lebih teliti, karena bisa dimungkinkan huruf fi. Hal ini bisa bermakna Masjid al-Aqsha Menara Kudus didirikan di dalam Negara Kudus, yang berarti Kota Kudus sudah ada saat Masjid al-Aqsha didirikan.

Dari hitungan Ketua Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, K. M. Najib Hasan, secara ilmiah, prasasti tersebut telah diteliti empat kali. "Hasilnya selalu berkembang. Dari yang awalnya hanya menemukan, tahun dan bulan saja hingga kini meluruskan tanggal," ujar Najib.

Najib mengaku belum merasa cukup atas pembacaan yang telah dilakukan. Pasalnya, pihaknya menemukan beberapa kejanggalan. Misalnya hasil pembacaan ahli dari Perancis yang telah dibukukan, kata 28 Rajab dalam bahasa arab tidak ditemukan dalam catatan prasasti. Apalagi, tanggal hari jadi yang telah diundangkan pada masa pemerintahan Bupati Kolonel Soedarso tersebut juga semata merujuk tanggal peristiwa kultural, Dandangan. "Jadi, masih terbuka kemungkinan untuk ditemukan kepastian tanggalnya," ujarnya.

Najib menyatakan, pihaknya akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat apabila penelitian dari tim arkeolog UGM

telah mencapai final secara ilmiah. **(Farih/Hoery)**

Smoking Area Dinilai Tidak Efektif

S *Smoking area* yang diperuntukkan bagi perokok dinilai tidak efektif karena ternyata tidak pernah bermanfaat. Hal itu terungkap pada kegiatan Penyuluhan Peraturan Kawasan Tanpa Rokok di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus pada Kamis (28/4).



Sebagai pembicara pada penyuluhan bertema “Wacana Larangan Merokok di Tempat-tempat Tertentu” tersebut adalah Manajer Yayasan Universitas Muria Kudus (UMK), Zamhuri, dan Dosen STAIN Kudus, Dr. M Saekan Muchith, S.Ag. M.Pd.

Zamhuri menilai sia-sia atas penyediaan fasilitas *smoking area* oleh kampus. Pasalnya, mahasiswa, karyawan, dan dosen yang merokok tidak pernah memanfaatkan fasilitas itu. “Tidak hanya di UMK, *smoking area* di Humas Pemerintah Kabupaten Kudus juga tidak berfungsi sebagaimana seharusnya,” katanya.

Pengalaman Saekan berkunjung di beberapa kampus, menguatkan kesimpulan ketidakefektifan *smoking area*. “Di Kampus Unisfat Demak misalnya, *smoking area* tidak berfungsi. Akhirnya, dimanfaatkan untuk hotspot-an,” katanya.

Budaya di Indonesia, lanjut Saekan, sesuatu yang dilarang biasanya tidak diindahkan, bahkan sebaliknya. “Lihat saja, ada tanda larangan parkir atau turunkan penumpang malah parkir. Ada larangan merokok, ya tetap merokok,” katanya.

Larangan merokok, menurut Saekan, adalah unik dan

setengah hati. Merokok dilarang oleh sebab berakibat bahaya bagi kesehatan. “Jika berefek pada sakit paru-paru dan jantung, kan berarti ada ribuan orang yang kena. Kenyataannya, itu tidak dirasakan perokok,” tuturnya.

Saat ini, kata Zamhuri, penelitian Profesor Universitas Brawijaya, Sutiman B Sumitro menunjukkan bahwa racun yang terkandung dalam rokok bukan nikotin dan tar melainkan merkuri yang menjadi zat radikal bebas. “Merkuri tidak hanya terdapat pada rokok, tapi semua hasil tanaman yang terkena pestisida, bahkan bisa juga asap kendaraan atau pabrik,” tutur Zamhuri.

Zamhuri juga menyebutkan bahwa telah ditemukan teknologi *divine filter* oleh Sutiman dan smart partikel oleh Gretha Zahar. Keduanya dapat dimanfaatkan untuk mengurangi efek asap rokok.

Peserta Bingung

Sebagai peserta, mahasiswa mengaku kebingungan dengan materi yang diberikan. Pasalnya, pada hari pertama pembicara memberikan materi mengenai bahaya merokok dan akibat bagi perokok pasif. Sementara, pada hari ke dua mereka mendapat materi yang berseberangan.

“Saya bingung. Kemarin katanya merokok itu berbahaya bagi kesehatan dan menimbulkan ketergantungan seperti narkoba dan minuman keras. Tapi hari ini, penelitian ilmiah dan bukti nyata ditunjukkan bahwa merokok tidak berakibat seburuk itu. Bahkan, bisa untuk pengobatan,” tutur Alif Rohmatika dalam forum tanya-jawab.

Hal serupa juga diungkapkan penanya lain; Arifin, Muhammad Saiful, dan Azatus Sa’idah. “Rokok memang dilematis. Ada sisi untung-rugi pada sisi ekonomi, kesehatan, dan sosial dsb.,” kata Azatus Sa’idah.

Salah seorang panitia dari Dinas Pendidikan Provinsi Jateng,

Sugiyono mengatakan, penyuluhan peraturan kawasan tanpa rokok ke kampus-kampus menjadi agenda rutin tahunan sejak tahun 2007. "Setiap tahun penyuluhan diadakan di sepuluh perguruan tinggi secara bergantian," katanya.

Penyuluhan dilakukan terkait amanat PP Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan. Di mana pada pasal 22 dan 23 diatur mengenai tempat proses belajar mengajar termasuk dalam kawasan tanpa rokok dan pimpinan bertanggungjawab untuk menyediakan tempat khusus untuk merokok.

Penyuluhan di STAIN tersebut berlangsung dua hari. Acara terselenggara atas kerjasama pihak kampus bersama Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Pada hari sebelumnya, kegiatan penyuluhan menghadirkan Dinas Kesehatan dan Bagian Hukum Setda Kabupaten Kudus. **(Farih/Hoery)**

Perkawinan Kaum Samin Terancam

Samin sering mendapat anggapan negatif. Caranya *mbalelo* terhadap penjajah Belanda masih terbawa. Kini, prosesi perkawinan aliran kepercayaan Samin dipandang tidak sah. Bahkan terancam oleh RUU.

Begitu mendengar kata Samin, mayoritas masyarakat akan berpikir negatif. Asosiasi umumnya, orang akan disebut Samin apabila ditanya A, malah menjawab B. Berlagak bodoh (*mbodoni*) seperti inilah yang pernah menjadi cara khas Kaum Samin menentang penjajah Belanda. Sayang, kesan itu tak lepas hingga kini. Orang terjanjur menyebut “Samin” terhadap orang yang bodoh atau berlagak bodoh. Apalagi kaum penganut ajaran Samin Surasantiko, memegang teguh beberapa tradisinya.

Di Kudus terdapat ratusan penganut aliran kepercayaan Samin. Mereka tersebar antara lain di daerah; Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Desa Larekrejo, Desa Kutuk (Kecamatan Undaan), Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring (Kecamatan Jekulo), Dukuh Goleng, Desa Pasuruhan Lor (Kecamatan Jati).

Di Kudus, prosesi adat perkawinan penganut Samin sering mendatangkan kontroversi dan dianggap tidak sah secara hukum. Perkawinan Kaum Samin tidak melibatkan pemerintah, baik Kantor Urusan Agama (KUA) maupun Dinas Catatan Sipil, sehingga tidak formal karena tidak tercatat dalam administrasi pemerintah.

Menurut Pengamat Kebijakan Publik di Kudus, Zamhuri, anggapan masyarakat tersebut tidak sepenuhnya benar. Perkawinan Kaum Samin dianggap tidak sah oleh masyarakat karena mereka tidak mencatatkan perkawinannya pada administrasi pemerintah. Padahal, pada penganut aliran kepercayaan (agama) mayoritas masyarakat, juga terjadi hal demikian. Dimana pernikahan cukup dilaksanakan secara adat

keagamaannya.

Setelah era reformasi, tutur Zamhuri, masyarakat Samin mendapatkan kebebasan dalam menjalankan adat, budaya, dan keyakinannya. Termasuk dalam melaksanakan tata cara perkawinan menurut adat dan tradisi masyarakat Samin. "Apalagi adat perkawinan Samin telah mendapatkan pengakuan terhadap perkawinan penganut kepercayaan," tukasnya.

Hal itu dijamin oleh Undang-undang RI No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, Peraturan Presiden (Perpres) No 25 Tahun 2008 tentang Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil serta Peraturan Pemerintah RI No 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan UU No 23 Tahun 2006.

Jadi, tambah Zamhuri, secara hukum perkawinan mereka adalah sah karena dijamin undang-undang, namun tidak terdapat dalam administrasi. "Administrasi hanya tugasnya tidak untuk mengesahkan, tapi UU yang mengesahkan," tegas lelaki yang juga menjabat sebagai Humas Universitas Muria Kudus (UMK) ini.

Zamhuri menyarankan agar masyarakat tidak menyalahkan prosesi adat perkawinan Kaum Samin, dengan cara mengukur dari keyakinannya.

Terancam RUU

Peneliti masyarakat Samin dan Fenomena tersebut mengemuka dalam seminar bedah buku *Nihilisasi Peran Negara, Potret perkawinan Samin*, Moch Rosyid mengatakan, adat perkawinan yang dilakukan Kaum Samin juga terancam oleh RUU peradilan agama yang mengatur mengenai pernikahan siri, kawin kontrak dan poligami. "RUU tersebut mengancam adat perkawinan penganut aliran kepercayaan lokal, termasuk Kaum Samin," katanya.

Latar belakang munculnya RUU tersebut, menurut Rosyid, dilatarbelakangi oleh praktik kawin kontrak (nikah *Mut'ah*) di

Bogor. Di mana praktik seperti ini merugikan pihak perempuan. “*Khan* berbeda dengan Kuam Samin. Mereka sudah saling percaya secara lisan, bahkan tidak mengenal poligami,” katanya.

Perkawinan Kaum Samin bagi Rosyid, merupakan kekayaan adat lokal (*Local Wisdom*) yang perlu dilindungi oleh negara. Pengalaman penelitian yang dilakukan Rosyid sejak tahun 2004 menunjukkan perkawinan Kaum Samin memiliki keunikan tersendiri. Prosesi perkawinan hampir memiliki kesamaan dengan mayoritas masyarakat. Perkawinan dimulai dari *Nyumuk*, *Ngendek*, *Nyuwito*, *Paseksen*, dan *Tingkep*. Dalam adat perkawinan umumnya, *Nyumuk* sama dengan pinangan, sementara *Ngendek* adalah untuk menyebut tukar cincin. “Perkawinan Kaum Samin tidak jauh berbeda dengan prosesi perkawinan mayoritas masyarakat,” tegasnya.

Hasil penelitian secara *live in* yang dilakukann oleh Rosyid juga tidak membuktikan anggapan negatif bahwa Kaum Samin identik dengan sikap bergalagak bodoh. “Sikap *mbodoni* Kaum Samin hanya kepada penjajah Belanda. Bahkan sebagai minoritas, sebagian dari mereka malah dipercaya oleh mayoritas warga yang bukan Samin untuk menjadi ketua rukun warga setempat,” pungkasnya. **(Farih/Hoery)**

Petani Gagal Panen Peroleh Bantuan



Petani Desa Karangrowo dan Desa Ngemplak Kecamatan Undaan memperoleh bantuan benih padi dan beras, karena ratusan hektar padi yang ditanam gagal panen sebanyak 400 hektar. Kegagalan disebabkan telat dari musim tanam dan diserang hama.

Kepala Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kudus, Budi Santoso, mengatakan bantuan benih diberikan kepada petani yang mengalami gagal panen melalui kelompok tani setempat. "Seperti yang dialami petani di Desa Karangrowo dan Ngemplak yang gagal panen, mereka mendapatkan bantuan benih," kata Budi Santoso.

Benih yang diberikan berasal dari bantuan pemerintah pusat dengan rincian benih jenis SLPTT sebanyak 4.000 hektar, benih CBN sebanyak 6.500 hektar, dan benih BLBU sebanyak 6.500 hektar. Setiap hektar sawah mendapat alokasi benih sebanyak 25 kg.

Selain benih, petani di dua desa tersebut juga mendapat bantuan pangan berupa beras dari Pemkab Kudus. Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Kudus, Heri Widyowati, mengatakan dua desa itu termasuk daerah rawan banjir, sehingga sawahnya gagal panen selama tiga tahun terakhir ini. "Mereka tidak punya cadangan pangan, sehingga mendapat prioritas bantuan," ujarnya.

Pascabencana

Bantuan ini insaitif dari Pemkab Kudus mempertimbangan

daerah rawan bencana dengan total bantuan 50 ton beras pada tahun ini. Penerima bantuan di Kecamatan Undaan selain dua desa itu adalah Undaan Lor, Undaan Tengah, dan Wates mendapat bantuan beras 21 ton. Di Kecamatan Mejobo meliputi Desa Kesambi, Payaman, Gulangtepus, dan Temulus dengan total bantuan 25 ton beras. Sedangkan di Kecamatan Gebog meliputi Desa Rahtawau, Ngelumpit, dan Menawan dengan total bantuan 4 ton beras. "Pertimbangan rawan bencana di Kecamatan Mejobo dan Undaan adalah rawan banjir dan gagal panen, sementara di Gebog rawan longsor," ujarnya.

Teknis pembagian bantuan ini diserahkan masing-masing camat. Kades Karangrowo, Rumadi, telah menerima bantuan untuk desanya sebanyak 4 ton untuk sekitar 400 petani yang gagal panen. Jumlah itu akan dibagi rata setiap KK. "Kalau idelanya masih kurang, tapi namanya bantuan kami terima," paparnya.

(Zakki Amali)

Museum Se-Jateng/DIY Ramaikan Hari Jadi Museum Kretek



Sebanyak enam lembaga yang mengurus benda bersejarah di wilayah Jateng dan DIY ikut meramaikan hari jadi Museum Kretek Kudus ke 27 tahun. Acara ulang tahun dikemas dengan kegiatan bertajuk “Pameran Keaneekaragaman

Koleksi Museum dan Arsip” pada Selasa (27/09) di Komplek Taman Wisata Museum Kretek.

Pameran yang akan berlangsung hingga 2 Oktober ini menghadirkan koleksi dari Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita, Badan Arsip dan perpustakaan Propinsi Jateng, Museum Kharmawibhangga, PT Taman Wisata Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta, Museum Situs Pati Ayam, dan Museum Kretek, Disbudpar Kudus.

Ketua Panitia Kegiatan, Hadi Sucipto mengungkapkan, peringatan hari jadi Museum Kretek Kudus kali ini dikemas berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. “Baru pertamanya kali ini digelar semeriah ini. Jumlah partisipannya juga banyak,” ujar Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kudus ini bangga.

Bupati Kudus, Mustofa Wardoyo dalam sambutannya mengungkapkan peran museum sebagai guru kehidupan. Museum menurutnya sebagai tempat belajar manusia atas kehidupan di alam yang terjadi pada masa lampu. “Karena

fungsinya sebagai tempat menimba ilmu dan belajar, museum seperti guru," ujarnya sebelum membuka pameran.

Pemandu di Museum Ranggawarsita, Jumrohtul mengaku ikut keprihatin atas minimnya kesadaran kaum muda untuk mempelajari situs benda bersejarah. Pasalnya, tidak banyak pemuda yang memiliki minat berkunjung ke museum. "Apalagi mempelajarinya," tegasnya dengan nada kecewa.

Museum, lanjut Jumrohtul, memiliki peran besar dalam memberikan edukasi kepada generasi penerus. Museum dinilainya sebagai media edukasi sejarah yang perlu direvitalisasi. "Agar sejarah tidak putus dan generasi penerus mengenal sejarahnya," ujarnya.

Kehadiran ribuan pelajar tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) membuat acara semakin meriah. Para pelajar menjadi aktif memperhatikan koleksi benda bersejarah yang di pajang dalam ruang pameran. Pasalnya, sebagian pelajar, oleh gurunya, diberi tugas membuat laporan hasil kunjungan ke pameran.

Selain dimeriahkan pameran benda bersejarah, dua dalang cilik turut serta memeriahkan dengan mementaskan sebuah lakon dalam pentas wayang kulit. Keduanya adalah Teguh Ryan Hartawan (10) asal Semarang dan Catur Bayu Mustika (13) asal Kudus.

Pasca menerima penghargaan dari Bupati Kudus, keduanya mementaskan sebuah lakon pewayangan. **(Farih/Hoery)**

KPU Kudus Launching PIPP



Ketua KPUD Kudus, Gunari menyerahkan Surat Keputusan kepada pengelola PIPP KPUD Kudus. (Dok. Portal)

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Kudus melaunching Pusat Informasi dan Pendidikan Pemilih (PIPP) pada Kamis (29/09) di Ruang Pertemuan Gedung KPU. Ketua KPUD Kudus, Gunari secara simbolis menyerahkan Surat Keputusan kepada salah satu pengelola PIPP.

Gunari mengungkapkan, PIPP dibentuk sebagai inisiatif KPU Kudus untuk memberikan layanan informasi kepada publik mengenai segala informasi penyelenggaraan pemilihan umum sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang. Hal itu telah diatur dalam UU No. 22/2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum dan UU No.25/2009 tentang Pelayanan Publik.

“PIPP kami bentuk sebagai wujud peningkatan layanan informasi dan wujud demokrasi yang transparan dan akuntabel,” jelas Gunari.

Informasi yang disediakan PIPP, lanjut Gunari, diberikan dalam dua jenis dokumen, yakni *hard file* dan *soft file*. Beberapa informasi juga dapat diperoleh melalui blog KPUD Kudus. Namun, apabila masyarakat ingin mengakses informasi data versi asli di PIPP, Gunari berpesan, agar mereka mentaati mekanisme dan prosedur yang telah diatur.

“Kami terbuka memberikan informasi, asal tidak data-data yang dikecualikan oleh Undang-undang,” kata Gunari menggaris

bawahi.

Selain layanan informasi, pembentukan PIPP juga bertujuan untuk melakukan pendidikan kepada pemilih. Pasalnya, pemilu dinilainya tidak sekadar memilih dengan mencontreng, akan tetapi bagaimana memilih pemimpin yang baik untuk lima tahun selanjutnya. “Jadi pendidikan agar masyarakat memilih dengan cerdas lebih penting,” ujarnya.

KPUD Kudus, ungkap Gunari, sedang menggodok kurikulum Kelas Pemilu. Pembentukan kurikulum ini dilatarbelakangi model pemilihan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang berlangsung dengan mangadopsi seperti pemilihan umum. “Kami sudah melakukan sosialisasi di beberapa sekolah dan memilih duta pemilu,” ujarnya mengenai persiapan yang telah dilakukan.

Gunari menuturkan, berkat kerja keras yang telah dilakukan tim, KPUD Kudus terpilih menjadi salah satu dari 19 KPUD Kabupaten/Kota percontohan dari seluruh KPU se- Indonesia.

Direktur Lembaga Studi Sosial dan Budaya (LS2B) Kudus, Zamhuri mengapresiasi langkah-langkah KPUD Kudus untuk memberikan layanan informasi dan pendidikan bagi pemilih. Ia menyayangkan partai politik belum berperan banyak dalam pendidikan politik bagi pemilih.

“Pemilu bukan hanya soal menconterang, tetapi pendidikan politik bagi pemilih agar nasib lima tahun pemerintahan daerah tidak dikorbankan,” ujar Humas Universitas Muria Kudus ini.
(Farih/Hoery)

Etos Gusjigang Kudus Bergeser

Etos hidup masyarakat Kudus yang diwariskan oleh Sunan Kudus yang dikenal dengan Bagus, Ngaji dan Dagang (Gusjigang) telah bergeser. Modernitas yang terjadi dengan masuknya budaya-budaya asing dinilai menjadi salah satu faktor utamanya.



Demikian terungkap dalam seminar budaya bertajuk “Kearifan Budaya Lokal di Tengah Modernitas” yang diselenggarakan Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS) di Gedung PC NU Kudus, Sabtu (19/11). Hadir sebagai pembicara pada acara tersebut adalah Prie GS (Budayawan dan Seniman), Zamhuri (Pengamat Budaya & Tradisi Kudus), serta *keynote speaker* mewakili kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, Sugiono.

Zamhuri mengungkapkan, di dalam etos Gusjigang terkandung nilai-nilai luhur yang pada masanya berperan besar dalam kemajuan masyarakat Kudus, khususnya mereka yang berada di sekitar Menara Kudus. Melalui etos tersebut Sunan Kudus mengajarkan bahwa bekerja adalah manifestasi ibadah.

Berkat etos tersebut, masyarakat Kudus sejahtera. Bahkan, dahulu sampai muncul pandangan tidak senang jika anak mereka dijodohkan dengan pegawai negeri sipil (PNS), sebab pendapatannya dinilai sedikit. “Tapi sekarang, mereka justru antre untuk menjadi PNS,” ujarnya menunjukkan pergeseran.

Bukan hanya pandangan hidup, kearifan lokal budaya Kudus dalam bentuk fisik pun terabaikan. Misalnya, pengelolaan menara yang sampai sekarang belum memiliki perda. Rumah Adat Kudus yang jumlahnya semakin minim juga dijual ke luar daerah. Bahkan,

kretek (rokok) sebagai warisan budaya lokal yang berperan besar dalam perkembangan ekonomi masyarakat Kudus juga terancam. "Kudus dikenal kota kretek, tapi ketika rokok terancam akan dilarang siapa yang peduli," terangnya.

Padahal, sambung Zamhuri, mayoritas masyarakat Kudus bergantung pada rokok. Pemasukan yang diterima negara dari sektor ini juga lebih besar dari PT Pertamina. Pasalnya, pemasukan Negara pada setiap tahun dari PT. Pertamina hanya 15 triliun, sementara dari sektor rokok mencapai 66 triliun.

Tradisi Kudus yang bersifat ritual perayaan juga disorot oleh pembicara, tradisi Dandangan misalnya. Tradisi yang awalnya bersifat keagamaan terkait awal Puasa Ramadan dengan Menara Kudus sebagai pusatnya, kini bergeser hanya sebatas perayaan ekonomi di sekitar Simpang Tujuh.

Sugiono pun mengaku kecewa dengan pergeseran tradisi Dandangan. "Apalagi pihak pengelola Masjid dan Menara Kudus juga tidak dilibatkan. Ini kan sudah melenceng jauh," ujarnya kecewa.

Sugiono berharap adanya revitalisasi atas banyak ragam budaya dan tradisi di Kudus yang telah mulai pudar.

Sementara Prie GS memberikan motivasi hidup sekitar 50 peserta yang hadir. Menurutnya nasib seseorang tergantung pada ide bawah sadar. Imajinasi dinilainya adalah bentuk lain dari do'a yang akan menjadi kenyataan.

"Maka, pola baca dan lingkungan sosial yang baik sangat penting untuk membentuk imajinasi positif," ujarnya kepada peserta yang rata-rata duduk di sekolah lanjut tingkat atas (SLTA).
(Farih/Hoery)

Buruh Kretek Kudus Demo Tolak RPP Rokok



Massa memenuhi pertigaan Ngembal dan membakar rokok besar berbahan gabus di tengah jalan. (Dok. Portal)

Sekitar seribu buruh pabrik rokok yang mengatasnamakan Koalisi Nasional Penyelamat Kretek (KNPK) Wilayah Kudus di Kudus melakukan aksi demonstrasi menolak rencana Pengesahan Rancangan Peraturan (RPP) tentang Tembakau.

Aksi yang berlangsung sejak pukul 13.00 hingga 14.35 WIB tersebut dimulai dengan longmarch sepanjang kurang lebih satu kilometer pada jalur Ngembal-Pati Kilometer 5 menuju arah barat hingga pertigaan Ngembal. Selain diikuti oleh buruh perusahaan rokok, beberapa pedagang distributor rokok juga turut serta.

Di sepanjang perjalanan, orator dengan pengeras suara meneriakan tuntutan mereka. Aksi membuat arus lalu lintas kendaraan arah Kudus-Pati tersendat.

Selain lewat orasi, tuntutan massa agar pemerintah membatalkan pengesahan RPP yang dinilai sebagai produk asing dan mengancam keberlangsungan pertanian dan industri tembakau, disampaikan dengan ratusan poster, baliho dan spanduk bertulis berbagai pesan. Diantaranya, RPP Tembakau sama dengan PHK (pemutusan hubungan kerja/red.) *massal*, *Kretek simbol kedaulatan bangsa*, *selamatkan industri kretek sama dengan melindungi petani tembakau dan buruh kretek*, *RPP Anti tembakau adalah kepentingan farmasi asing dan pabrik rokok putih*, *tembakau adalah emas adalah kesejahteraan adalah kemerdekaan*, *setiap tahun cukai kretek menyumbang triliunan*

rupiah pada Negara.

Massa berhenti di pertigaan Ngembal sehingga memenuhi ruas jalan. Selama kurang lebih 15 menit mereka melakukan aksi teatrical dan melakukan orasi menyampaikan tuntutan mereka.

Salah seorang anggota aksi teatrical, Fahmi, harus dilarikan ke rumah sakit karena mengalami luka. Fahmi sedikit mengalami luka oleh nyala api. Dua rokok berbahan gabus yang berdiameter setengah meter dan panjang tiga meter dibakar di tengah jalan.

Koordinator aksi, Eny Mardiyanti mengungkapkan, pihaknya telah menyiapkan massa lebih dari 2000 buruh rokok. Akan tetapi karena sedikit kendala massa dari Tanjung batal ikut serta dalam aksi.

Gagalkan

Eny Mardiyanti dalam orasinya mengatakan sebagai basis utama produksi rokok kretek, Kudus siap menggagalkan RPP anti tembakau. Pemerintah dinilainya mengkhianati rakyat dengan mengesahkan peraturan yang berujung pada gulung tikarnya industri dan pertanian tembakau dalam negeri.

Orator lain, Angga juga mengkritisi keputusan pemerintah dengan akan disahkannya RPP tersebut. Pemerintah, sebagaimana dalam orasi Angga, tidak melindungi kepentingan rakyat. Sikap pemerintah dengan selalu menuntut kenaikan setoran cukai produk tembakau kepada Negara dan disatu sisi mengeluarkan regulasi pembatasan produk tembakau dinilai tidak konsisten.

Damahudi, orator lain, juga menyerukan hal sama. Dengan komandonya, massa menyerukan tuntutan untuk dilakukannya revolusi atas kebijakan tembakau. **(Farih/Hoery)**

